

**REVITALISASI KAWASAN SEMPADAN SUNGAI KAMPUNG BATIK LAWEYAN
DENGAN PENDEKATAN ECO-CULTURAL**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik

Oleh :

SYANDY DIANTRISNA KUSUMA

D 300 120 030

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**REVITALISASI KAWASAN LINGKUNGAN SUNGAI KAMPUNG BATIK
LAWEYAN DENGAN PENDEKATAN EDUKASI ECO-CULTURAL**

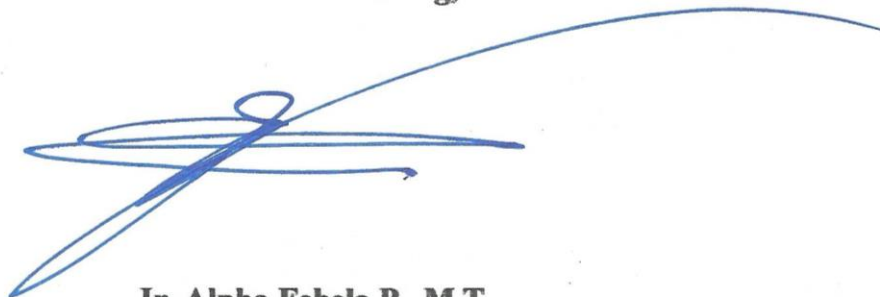
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SYANDY DIANTRISNA KUSUMA
D 300 120 030

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned above the printed name of the supervisor.

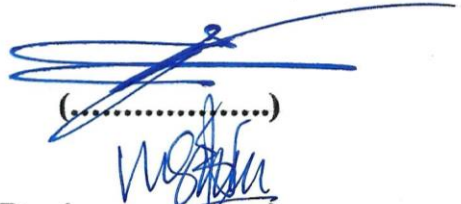
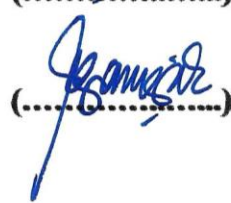
Ir. Alpha Febela P., M.T.

NIK. 486

HALAMAN PENGESAHAN
REVITALISASI KAWASAN LINGKUNGAN SUNGAI KAMPUNG BATIK
LAWEYAN DENGAN PENDEKATAN *ECO-CULTURAL*
OLEH
SYANDY DIANTRISNA KUSUMA
D 300 120 030

Telah dipertahankan didepan penguji
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 17 Oktober 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|---|--|
| 1. Ir. Alpha Febela P., M.T.
(Ketua Dewan Penguji) | (.....)
 |
| 2. Penguji II Wisnu Setiawan, S.T., M.Arch, PhD
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....)
 |
| 3. Penguji III Nur Rahmawati S., S.T., M.T.
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....)
 |

Dekan,



Ir. Sri Sunarjono, M.T., PhD.

NIK. 813

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Februari 2018

Yang Menyatakan

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Syandy Diantrisna Kusuma

D 300 120 030

REVITALISASI KAWASAN SEMPADAN SUNGAI KAMPUNG BATIK LAWEYAN DENGAN PENDEKATAN ECO-CULTURAL

Abstrak

Revitalisasi Kawasan Lingkungan Sungai di Kampung Batik Laweyan Surakarta dengan pendekatan Eco-Cultural merupakan suatu kegiatan untuk mengembalikan lingkungan sungai di Kampung Batik Laweyan yang tercemar limbah industri batik. Kegiatan tersebut juga didukung oleh pemanfaatan ruang-ruang di sempadan sungai yang dirancang untuk memenuhi aktifitas masyarakat berupa fasilitas umum, pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan lokal dan lingkungan, sehingga dengan cara tersebut masyarakat mampu menjalin interaksi positif dengan lingkungan sungai. Pendekatan Eco-Cultural mengupayakan perancangan yang melihat dua aspek hubungan lingkungan dan manusianya, dalam hal ini lingkungan Sungai dan kebudayaan Batik masyarakat Kampung Batik Laweyan.

Kata kunci: revitalisasi sungai, kampung batik laweyan, budaya batik, eco-cultural

Abstract

River Environmental Revitalization on Kampung Batik Laweyan in Eco-Cultural term was an agenda to restore the river environment of kampung batik which polluted by local batik industry. The Agenda is to create the space on the river basin to public space, educational place, economy, social, local cultural, and environmental place. Which mayl the function of the space to create positive interaction between local people and nature of river. In the term of Eco-Cultural wants to design the place that looking for two aspect of relation between human and nature, in this case Nature Environtment of River and Batik as Local Culture of the people on Kampung Batik Laweyan.

Keyword: River Revitalization, Kampung Batik Laweyan, Batik Cultural Heritage, Eco-Cultural

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta dikenal sebagai Kota Budaya, salah satu tradisi kebudayaan lokal yang paling dikenali dari kota *Bengawan* ini adalah tradisi Batik, bahkan pada tahun 2009 Batik Surakarta disahkan dan diakui sebagai salah satu pusaka dunia oleh UNESCO. Tradisi membatik pada awal mulanya berkembang dan dihasilkan oleh kampung-kampung industri mikro yang tersebar di kota ini, Kampung Batik Laweyan adalah salah satu kampung industri mikro penghasil kerajinan batik tertua di Surakarta.

Pada abad ke -16 Batik sudah menjadi komoditas yang mengembangkan Kampung Batik Laweyan. bahkan tercatat usia kampung Laweyan bisa dibilang lebih tua dari kota Surakarta karena telah ada bahkan sebelum kejadian perpindahan keraton Kartasura menjadi keraton Surakarta yang menjadi cikal bakal kelahiran kota Surakarta (Ramdhon, A.2016). Komoditas Batik tersebut didukung oleh keberadaan anak sungai Bengawan (sungai Pelemwulung dan sungai Jenes), menjadikannya sumber air dan prasarana transportasi air. Bahkan menurut catatan sejarah, komoditas ini melintasi jalur perdagangan hingga ke daerah Hilir sungai Bengawan yaitu wilayah Surabaya dan Gresik yang pada masa itu merupakan pelabuhan jalur Internasional.

Berbeda nasib dengan kondisi komoditas batik yang makin baik keadaannya kondisi sungai Bengawan kian hari justru bertambah rusak, Sungai yang membentang melewati kota Surakarta dari sisi barat kota ke arah timur kota sekarang ini justru dalam keadaan tercemar dan rusak parah, tercatat polusi yang terdapat pada kandungan air di sungai-sungai tersebut berasal dari Limbah Industri. Namun yang menjadi ironi adalah limbah industri tersebut salah satunya berasal dari Industri mikro batik. Batik yang dulunya bergantung kepada aliran sungai sebagai sumber air pada proses produksinya, serta jalur transportasi air pada proses distribusinya, dewasa ini justru menjadi penyebab dari kerusakan fisik sungai tersebut. Tercatat bahwa seiring munculnya Industrialisasi pada 1980-an bagian hulu sungai Bengawan Solo (termasuk wilayah Surakarta) mencemari sungai bahkan memberikan dampak mematikan bagi beberapa spesies ikan yang hidup didalamnya (Ekspedisi Bengawan Solo, Laporan Jurnalistik Kompas, 2007).

Diberitakan oleh sebuah media daring yang mewawancarai Kepala Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Dinas Lingkungan Hidup kota Surakarta, Luluk Nurhayati, dalam sebuah kajian oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH), kota Surakarta menyatakan anak Sungai Bengawan Solo dalam keadaan tercemar logam berat terutama sungai Pelemwulung dan sungai Jenes (Sungai Pelemwulung dan sungai Jenes adalah sungai yang melewati Kampung Batik Laweyan), pencemaran tersebut diakibatkan buangan limbah industri Batik yang melibihi ambang batas baku mutu sungai, diukur melalui 7 komponen parameter pencemaran sungai yaitu kandungan COD (*Chemical Oxygen Demand*), BOD (*Biological Oxygen Demand*), kandungan logam berat, warna, bau serta rasa Sungai Pelemwulung dan sungai Jenes dinyatakan tercemar. (*Limbah Batik Dominasi Pencemaran Sungai*, Merdeka.com, 2017)

Kondisi lingkungan sungai beserta ekosistemnya tak lain adalah akibat ulah peradaban manusianya. Keadaan fisik sungai tersebut adalah cerminan bagaimana masyarakat memandang sungai dan lingkungannya. Jika ditarik garis waktu kebelakang lebih jauh memang ditemukan adanya perubahan paradigma berfikir masyarakat mengenai bagaimana cara menempatkan alam pada kehidupan manusia, Industrialisasi memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi dan pembangunan kebudayaan manusia, namun ketimpangan akan terjadi jika tidak dibarengi dengan pandangan yang luas dan jauh mengenai bagaimana lingkungan hidup seharusnya diperlakukan oleh kebudayaan manusianya. Seiring berjalannya Industrialisasi tradisi Batik kembali menjadikan kebudayaan manusianya kian maju namun di samping kebudayaan yang maju, juga ada dampak yang ditimbulkan kepada lingkungan, dalam hal ini lingkungan sungai.

Untuk menjadikan Sungai yang tercemar kembali baik seperti dahulu harus dilakukan tentunya tidak dapat hanya sekedar mendirikan talud-talud bantaran sungai dan hanya sebatas melakukan pengerukan daerah sungai yang tercemar, apalagi sekedar membuat larangan membuang sampah atau

limbah. Jika permasalahan yang sebenarnya ada pada bagaimana manusia dan budayanya (dalam hal ini batik) memandang dan memperlakukan lingkungan sungai, maka perlu adanya pendekatan yang menekankan masalah terkait lingkungan hidup yang terintegrasi pula dengan pendekatan kebudayaan Lokal

Untuk itu perancangan yang berjudul Revitalisasi Kawasan Sempadan Sungai Kampung Batik Laweyan Dengan Pendekatan *Eco-Cultural* adalah sebuah upaya membangun wadah yang tepat sebagai ruang pendidikan kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungannya melalui ruang-ruang interaksi positif, yang dengannya diharapkan mampu mengubah bagaimana cara pandang dan perlakuan masyarakat terhadap lingkungan sungai sehingga akar masalah lingkungan sungai yang tercemar dapat diselesaikan dan mampu menghasilkan kebudayaan lokal yang harmonis dengan lingkungan hidup.

2. METODE PEMBAHASAN

2.1. Pengumpulan Data

2.1.1 Studi Literatur

Mempelajari berbagai macam literatur baik tertulis maupun berupa media lain berkaitan tentang teori, gagasan konsep, dan standar perancangan yang terkait dengan “Revitalisasi kawasan sempadan sungai di Kampung batik Laweyan sebagai bagian dari kegiatan restorasi sungai.”

Observasi

Melakukan survei lokasi Sempadan sungai Kampung Batik Laweyan kemudian mengamati dan memetakan permasalahan yang terjadi di dalam site terkait revitalisasi kawasan sempadan sungai

Wawancara

Melakukan pengumpulan data melalui sumber-sumber lisan seperti pengelola kampung dan juga elit kampung yang terkait.

2.1.2 Analisis

Data yang telah dikumpulkan disusun dan dikaji menghasilkan luaran berupa pertimbangan penyelesaian masalah, luaran pertimbangan penyelesaian masalah berupa Analisa Konsep Perancangan, Program Ruang, Zonasi ruang, Analisa elemen semantik arsitektur, Analisa Sistem Konstruksi

2.1.3 Sintesis

Sintesis dilakukan dengan membandingkan antara teori dan praktik dengan berpedoman pada literatur tertentu untuk mencapai bentuk yang maksimal. Produk dari sintesis berupa Penyusunan Konsep/Sintesis (DP3A) dan Perancangan Desain (di studio).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisa dan Konsep Skala Makro

Dalam Perencanaan pada lingkup Kota, penerapan Gagasan Eco Cultural secara Umum Sebenarnya telah dicanangkan secara Top-Down sebagai bagian dari perencanaan kota oleh Pemerintah Surakarta sebagai konsep Solo Eco-Cultural City. Agar Gagasan perencanaan Kota tersebut dapat terealisasi dengan penuh diperlukan sistem dengan pendekatan Hierarki sebaliknya yaitu Bottom-Up dan Pada tingkatan skala yang lebih kecil yaitu Kampung.



gambar 3-1. Konsep Solo Eco-Cultural City

Maka dapat dikatakan perencanaan ini adalah salah satu dari upaya masyarakat yang diwakili oleh civitas academica sebagai bagian dari perencanaan yang berangkat dari akar rumput yang tidak terlepas dari gagasan perancangan kota yang lebih luas, mewujudkan Kota Solo sebagai Eco-Cultural City. dari gagasan yang besar tersebut perencanaan ini berfokus pada perbaikan lingkungan sungai di sepanjang Kampung Batik Laweyan.



gambar 3-2. Konsep Laweyan Eco-Cultural Kampoeng

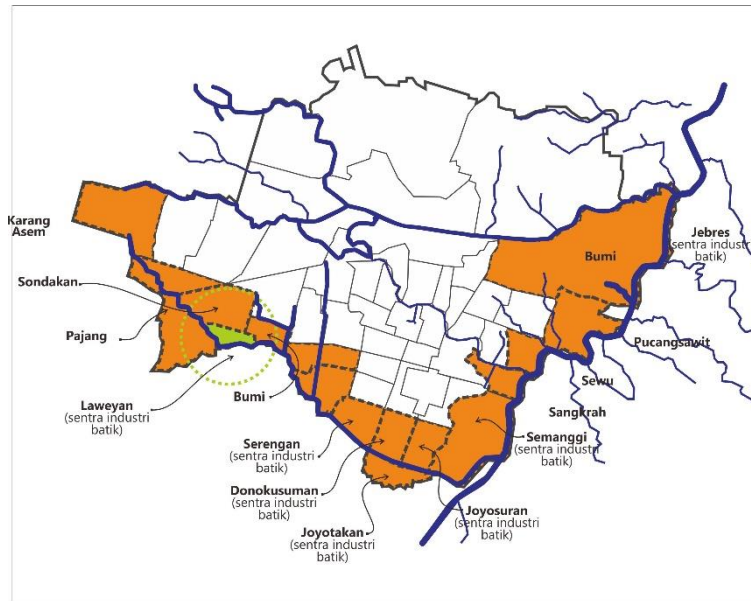
Kampung Batik Laweyan sebelumnya sudah memiliki konsep gagasan dalam pengembangannya, konsep-konsep tersebut coba dimasukan dan diintegrasikan oleh perancang dengan konsep tema penekanan yang sudah perancang jelaskan sebelumnya.

Gagasan Eco-Cultural-Creative Kampoeng adalah gagasan yang dikemukakan oleh Alpha Febela Priatmono (2016) selaku pengelola Kampung Batik Laweyan dan juga Ketua perkumpulan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL).

Gagasan Laweyan Eco-Cultural-CreativeKampoeng dapat dipahami sebagai langkah menggiatkan Kampung dari aspek ekologi, budaya, dan ekonomi masyarakat yang tergabung dalam gagasan konsep Sustainable development dan creative tourism yang berbasis Teknologi Informasi (IT).

Diawali dari memahami potensi budaya dan lingkungan di Kampung Batik Laweyan seperti sejarah lokal, tradisi komunitas sosial, industri rumah tangga, arsitektur dan lingkungan, dan tradisi budaya kesenian. Bekerjasama dengan komunitas setempat, pemerintah, LSM, institusi pendidikan, serta media masa. Dengan cara pandangan kedepan melalui gagasan Laweyan Eco-Cultural-Creative Kampoeng diharapkan mencapai tujuan berupa membuat narasi besar kampung sebagai acuan perencanaan dan pengembangan kawasan kampung, melestarikan bangunan dan lingkungan Kampung batik.

3.1.1 Revitalisasi Sungai melalui Pendekatan Eco-Cultural



gambar 3-3. Revitalisasi Sungai melalui Pendekatan Eco-Cultural di Kota Solo

Pemilihan Site di Kampung Batik Laweyan sebagai obyek perbaikan sungai melalui pendekatan Eco-Cultural dimaksudkan karena wilayah ini dirasa siap untuk merealisasikan konsep tersebut. Maka diharapkan Kampung Batik Laweyan menjadi pionir (Tahap I) penataan sungai dengan konsep eco-cultural dan dapat menjadi contoh konsep penataan wilayah di kampung-kampung industri serupa di sepanjang sungai Jenes.

3.1.2 Kemungkinan Replikasi Konsep Eco-Cultural pada Wilayah lain di lingkungan sungai



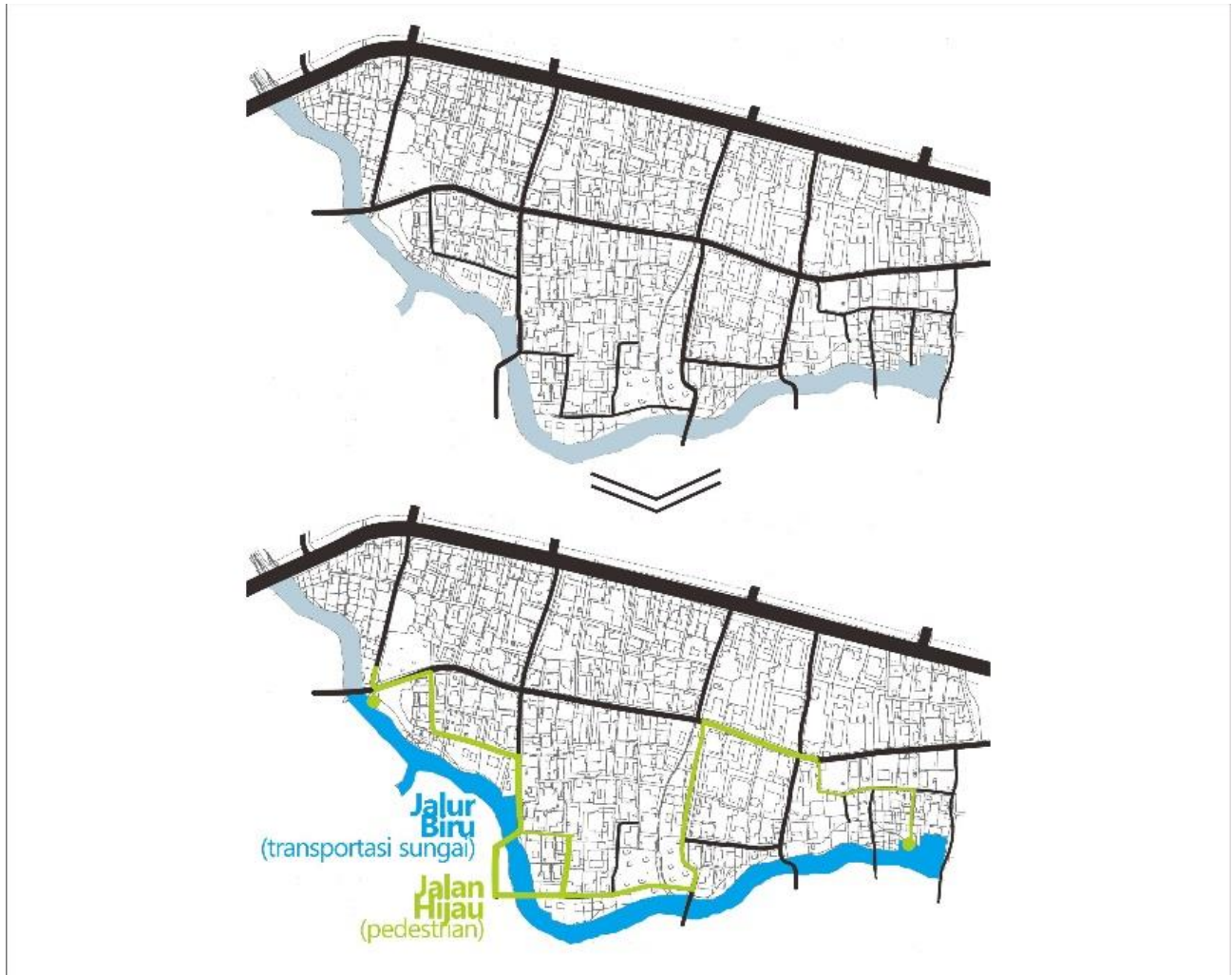
*gambar 3-4. Kemungkinan replikasi Konsep di Kota Lain
pada Wilayah Aliran Sungai Bengawan Solo*

Pada skala yang lebih luas konsep eco-cultural dapat pula dijalankan sehingga pekerjaan revitalisasi sungai yang notabene adalah pekerjaan dari hulu ke hilir dapat semakin terealisasi, diagram diatas menunjukkan beberapa kota dengan tipologi yang mirip dengan kota solo dilihat dari sisi kebudayaannya. penerapan konsep eco-cultural di sepanjang sungai bengawan diharapkan pula

mampu membangkitkan kebudayaan jalur transportasi air yang dulu pernah ada sehingga masyarakat pulau jawa terutama pada yang daerahnya dilewati sungai kembali memiliki ikatan hubungan yang harmonis dengan sungai

3.2. Analisa dan Konsep Skala Meso

3.2.1 Aksesibilitas



gambar 3-5. Analisa dan Konsep Aksesibilitas

Aksesibilitas pada *existing site* masih berupa jalan aspal dan jalan setapak paving blok. Konsep Eco-Cultural pada perancangan ini menambahnya dengan sistem transportasi sungai menggunakan Gethek (Koridor Biru), yang terhubung dengan jalan setapak eksisting melalui Bandar di masing-masing kampung. jalur biru ini direncanakan akan digunakan sebagai jalur pariwisata dan masyarakat lokal. terdapat pula penambahan Jalan hijau berupa jalan setapak paving grass block, pada sepanjang jalur ini ditambahkan pula Bio-Pori agar air hujan dapat diresapkan kedalam tanah dengan cepat.

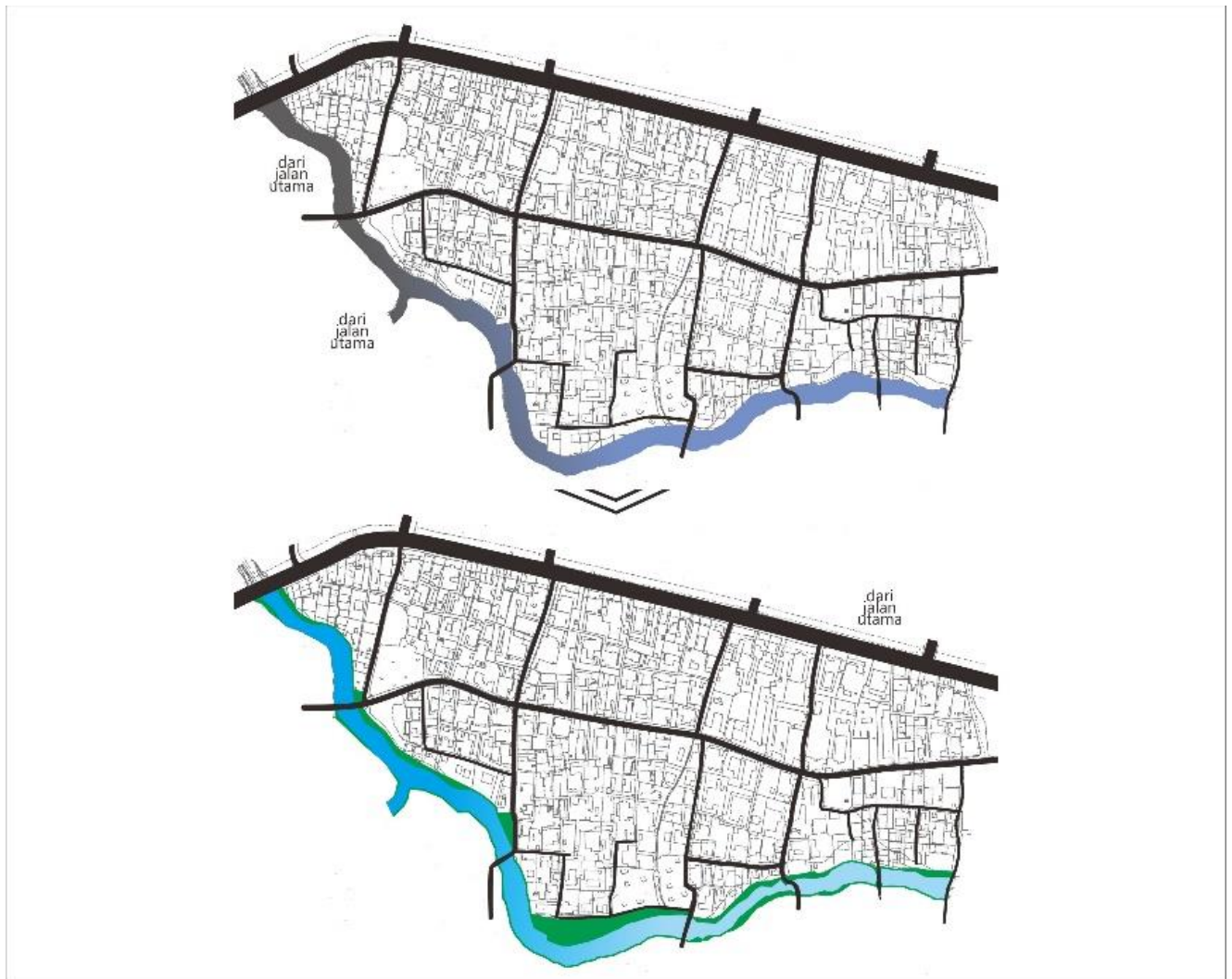
3.2.2 Aktivitas Masyarakat

Ruang Aktivitas Masyarakat pada mulanya terpusat pada fasilitas-fasilitas umum eksisting seperti masjid dan warung, pada perancangan ini beberapa titik ditambahkan beberapa fasilitas umum di dekat bantaran sungai untuk memicu kegiatan aktivitas masyarakat didekat sungai. diharapkan dengan adanya berbagai aktivitas di dekat sungai, masyarakat dapat lebih memiliki kedekatan dengan sungai sehingga masyarakat dan kebudayaannya dapat memberikan kontribusi positif dalam mengelola lingkungan sungai



gambar 3-6. Analisa dan Konsep Ruang Aktifitas

3.2.3 Kondisi Lingkungan Sungai



gambar 3-7. Analisa dan Konsep Kondisi Lingkungan Sungai

Kondisi Lingkungan sungai saat ini tengah rusak parah, pencemaran limbah baik akibat produksi batik maupun akibat limbah rumah tangga masih terjadi, untuk memperbaiki kondisi lingkungan tersebut diadakan penghijauan baik pada dinding sungai maupun berupa rawa buatan serta pulau tanaman buatan yang mampu mengurai pencemaran air yang terjadi pada air sungai.

3.3 Analisa dan Konsep Skala Mikro

3.3.1 Kebutuhan Ruang

Tabel 1. Tabel Kebutuhan Ruang

NO.	JENIS FASILITAS	FASILITAS
1	FASILITAS UMUM	Masjid
2		Situs Bersejarah
3		Madrasah Sungai
4		Pariwisata
5		Lahan Pewarna Alami Batik
6		Kios
7		Balai Seni
8		Ruang Terbuka Publik
9		IPAL
10		IP Sampah Terpadu
11		Laboratorium
12		Toilet umum
13		Tanggul/ Talud
14		Ruang Terbuka Hijau
16	FASILITAS PRIVAT	Produksi Pewarna Alam
17		Produksi Batik
18		Workshop Batik
19		Workshop Pewarna Batik
21	FASILITAS PENUNJANG	sitting grup
22		signage
23		Street Furniture
24		ATM Center
25		Pulau Buatan

3.3.2 Taman Kampung Batik Laweyan

Area ini terletak pada lahan yang digunakan sebagai Sekolah Dasar Sayangan Laweyan (sampai pada waktu perancangan ini ditulis), dikarenakan adanya pemindahan dan penggabungan dengan sekolah dasar di tempat lain, lahan milik pemerintah ini oleh masyarakat direncanakan untuk dibangun area fasilitas umum. Dikarenakan memiliki potensi untuk digunakan oleh masyarakat umum maka lahan tersebut dimasukkan sebagai area yang didesain dalam perancangan ini.

Direncanakan sebagai pusat informasi dan lokasi titik mulai kegiatan turisme di laweyan. Tidak hanya itu, area ini juga dimaksudkan sebagai area edukasi mengenai kampung batik laweyan,

baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Yaitu Masjid Baitur Rohim, Taman Cerdas, Perpustakaan, Museum, Galeri, Kios *Eco-Batik* ,Fasilitas Umum (Parkir, Food Court, Penyewaan Sepeda, ATM Center, dan On-Site Lab



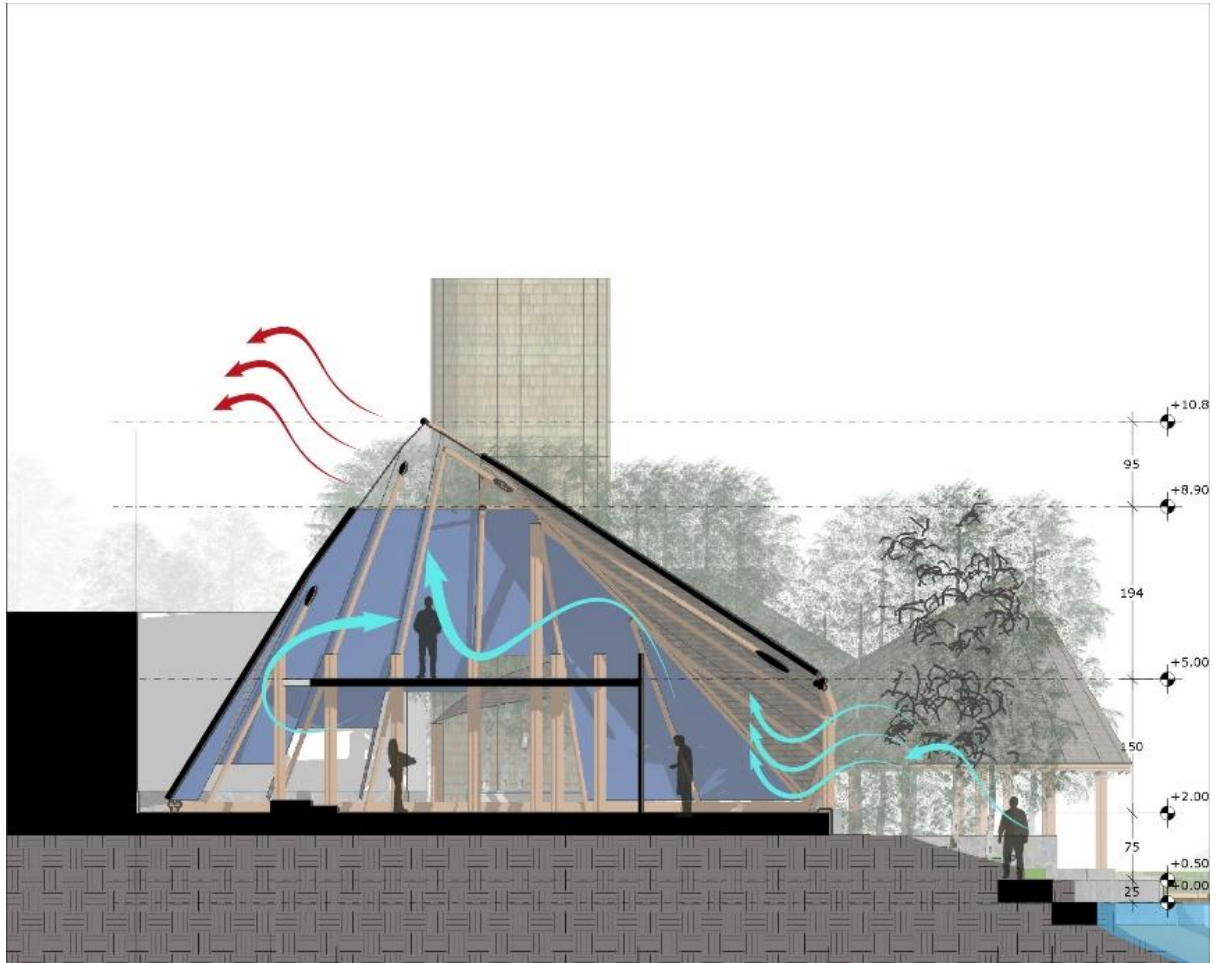
gambar 4-1. Visualisasi Style perwajahan Taman Kampung Batik Laweyan

Yang kemudian disesuaikan dengan kondisi dan analisa tapak. Perwajahan bangunan menyesuaikan dengan arsitektur bangunan yang mendominasi laweyan yaitu dengan style *Indische*.



gambar 4-2. Visualisasi Taman Kampugn Batik Laweyan

3.3.3 Workshop Area

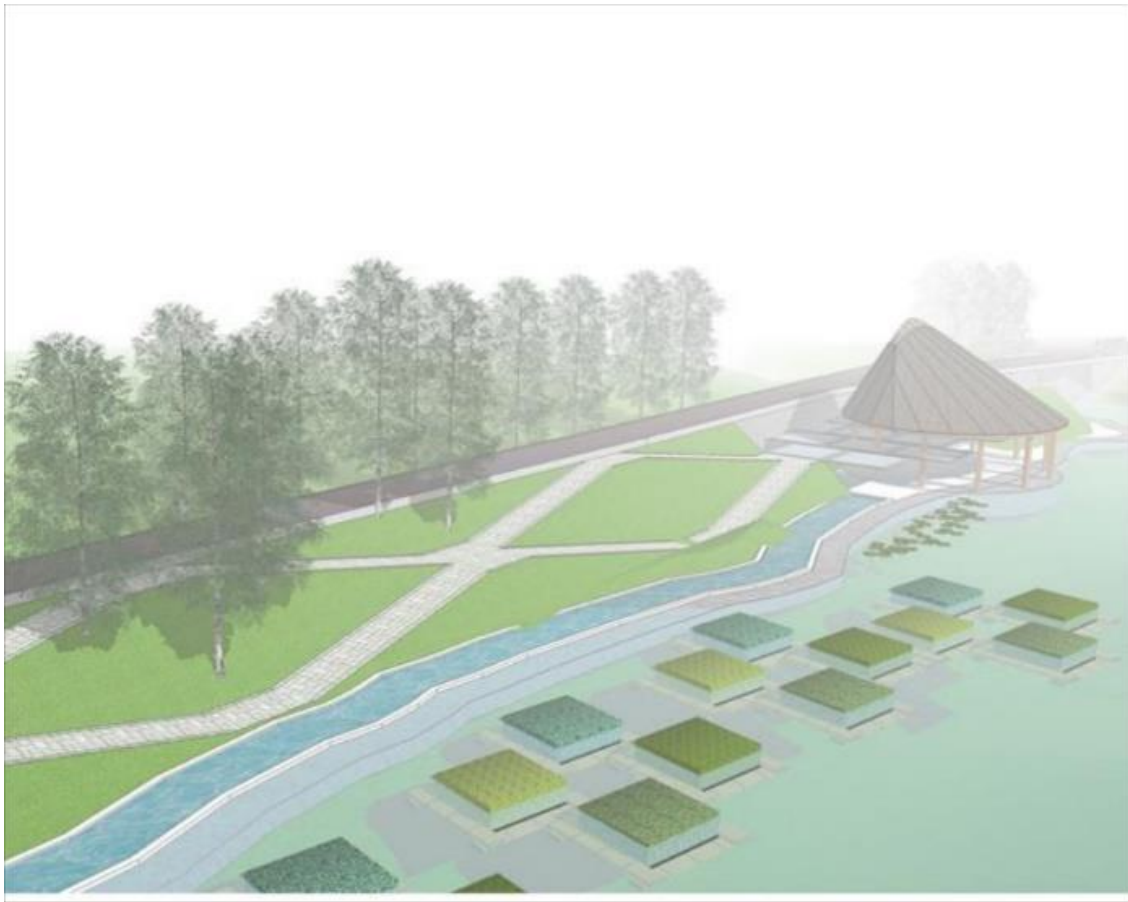


gambar 4-3. Potongan konseptual Workshop Batik girli

Workshop Batik Girli difungsikan sebagai area edukasi dan produksi Eco-Batik. Berada di lahan milik masyarakat yang lahannya bersedia dikembangkan dan dikelola sebagai bagian dari penataan Lingkungan Sungai dengan pendekatan Eco-Cultural. pada area ini terdapat beberapa fungsi pada masing-masing bangunan, berupa Workshop Eco-Batik, Workshop Bambu, serta lahan penanaman tanaman pewarna batik alami

3.3.4 Bandar Kabanaran

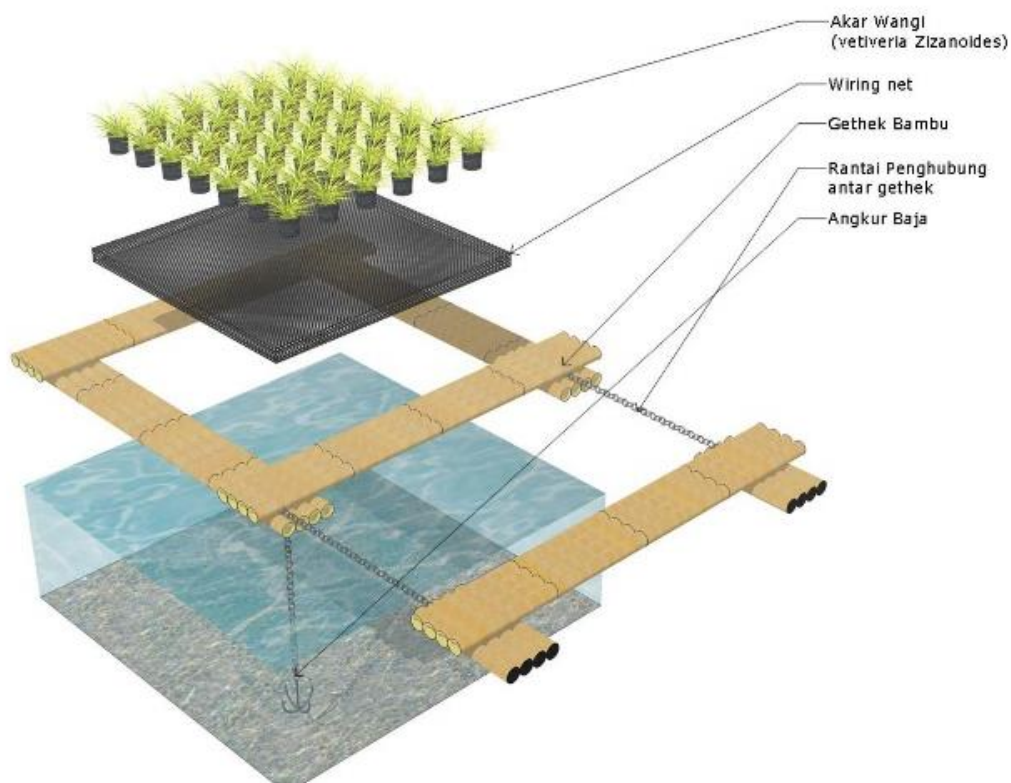
Situs Bandar Kabanaran adalah sebuah situs berupa lokasi sebuah dermaga pada masa awal berdirinya kampung Batik Laweyan. Menurut Sejarah Bandar ini dahulu dijadikan sebagai pusat perdagangan yang batik yang pada masa itu proses distribusinya masih menggunakan moda transportasi air di sungai .



gambar 4-4. Visualisasi Bandar Kabanaran

Dalam konsep perancangan ini bandar tersebut direvitalisasi menjadi sebuah dermaga yang dilengkapi dengan fasilitas lain berupa wadah produksi rawa buatan. Laboratorium pewarna batik alami, dan tempat pengolahan Limbah Batik, diharapkan menjadikannya tempat wisata belajar mengenai sejarah dan pengelolaan batik yang ekologis

3.3.5 Konstruksi Rawa Buatan



gambar 4-5. konstruksi Constructed Floating Wetland Getek

Keadaan Fisik Sungai di Laweyan sangat tercemar dan rusak parah akibat limbah buangan pabrik maupun limbah rumah tangga. Pembangunan Konstruksi Rawa Buatan terkait dengan konsep ini adalah upaya untuk mengurangi pencemaran limbah pada sepanjang sungai di Kampung Batik Laweyan

4. PENUTUP

Untuk itu Revitalisasi Kawasan Sempadan Sungai Kampung Batik Laweyan Dengan Pendekatan *Eco-Cultural* adalah sebuah upaya membangun wadah yang tepat sebagai ruang pendidikan kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungannya melalui ruang-ruang interaksi positif, yang dengannya diharapkan mampu mengubah bagaimana cara pandang dan perlakuan masyarakat terhadap lingkungan sungai sehingga akar masalah lingkungan sungai yang tercemar dapat diselesaikan dan mampu menghasilkan kebudayaan lokal yang harmonis dengan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Joga, N., 2013. *Gerakan Kota Hijau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryono, A., 2008. *Eko-Hidraulik: Pengelolaan Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Maryono, A., 2015. *Restorasi Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .
- Maryono, A., 2016. *Reformasi Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdhon, A., 2016. *Merayakan Negara mematrikan Tradisi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Ronald, A., 2008. *Kekayaan & Kelenturan Arsitektur*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Setiawan, H. B., 2014. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zahnd, M., 2009. *Pendekatan dalam perancangan arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius, Soegijapranata University Press.